

## Lima Gugusan yang Masih Membutuhkan (*pañcupādānakkhandhā*) oleh Upasaka Salim Lee

Selamat pagi semuanya, mari kita lengkapi tentang Panca *Skandha* (Lima Gugusan).

### INTI AJARAN

#### *pañcupādānakkhandhā* (Lima Gugusan yang Masih Membutuhkan)

##### 1. *Rūpa* — Wujud: Tubuh, Segala bentuk

Tubuh ini berfungsi dengan sendirinya.

Ia menjadi dukha ketika tubuh harus sehat, indah, kuat, muda.

Bukan tubuh yang menderita,  
tetapi tuntutan terhadap tubuh.

##### 2. *Vedanā* — Rasa

Rasa muncul secara alami.

Ia menjadi dukha ketika perasaan harus menyenangkan, harus bertahan, harus diulang.

Bukan perasaan yang menyiksa,  
tetapi kebutuhan akan rasa tertentu.

##### 3. *Samjñā* — Pengenalan

Pengenalan memberi nama dan makna.

Ia menjadi dukha ketika makna itu harus benar, harus menguntungkan “aku”.

Bukan mengenali yang salah,  
tetapi melekat pada tafsiran.

##### 4. *Samskāra* — Bentuk batin/pengondisian

Inilah pusat “kebutuhan”.

Niat, kebiasaan, reaksi, dorongan— semuanya menjadi dukha ketika harus menguatkan diri,  
identitas, dan kontrol.

Di sinilah pengalaman diubah menjadi keharusan.

##### 5. *Vijñāna* — Kesadaran

Kesadaran hanya mengetahui.

Ia menjadi dukha ketika harus menjadi ‘pengamat’, ‘pemilik’, atau ‘aku’.

Bukan sadar yang bermasalah,  
tetapi menjadikan kesadaran sebagai diri.

Yang menderita bukan pengalaman,  
tetapi pengalaman yang dijadikan kebutuhan.

Inilah *pañcupādānakkhandhā*, lima gugusan yang masih membutuhkan,  
yang masih diberi nutrisi oleh keakuan.

Kelima gugusan ini:

- Bukan “aku”
- Bukan “milikku”
- Bukan “diriku”

Namun selama masih dilekati, mereka menjadi:

- Sumber penderitaan
- Dasar pembentukan sosok
- Ladang konflik batin.

Ketika dipahami dengan kewaskitaan:

- Gugusan tetap berfungsi
- Namun tidak lagi dipegang sebagai diri
- Kehidupan berjalan dengan kebebasan dan welas asih.

Yang disebut makhluk hanyalah gugusan yang berjalan.

Ketika gugusan dipahami sebagaimana adanya, penderitaan pun kehilangan pijakannya.

### **UPĀDĀNA**

Dalam Sanskerta/Pāli, *upādāna* berarti:

- nutrisi/bahan bakar
- membutuhkan
- keterikatan
- melekat
- mencengkeram
- mengambil dan tidak mau melepaskan
- bahkan “memakan bahan bakar” (api menyala karena *upādāna*).

Secara makna, *upādāna* lebih aktif membutuhkan dan menjebak daripada sekadar “melekat”.

*Upādāna*= perangkap keterikatan batin, jeratan kebutuhan.

“Tidak cuma melihat, tetapi ingin melihat yang indah.”

“Tidak cuma makan, tetapi ingin yang lezat.”

“Penderitaan tidak muncul karena aku mengalami, tetapi karena aku terjerat oleh apa yang kualami.”

“Aku menderita bukan karena mengalami, tetapi karena mengubah pengalaman menjadi kebutuhan.”

Dan kebutuhan tidak pernah selesai, karena:

- Objek berubah

- Sensasi memudar
- Batin menuntut ulang.

Apa yang “dibutuhkan” sebagai nutrisi bagi keakuan, tidak akan pernah memuaskan. Karena yang diberi nutrisi bukan dan tidak mungkin objeknya, melainkan pola batin.

Yang “makan” sebenarnya:

- pola ingin
- pola menghindar
- pola identitas

Bukan mata yang lapar akan keindahan, tetapi keakuan yang ingin dipertegas.

### **Pendekatan Wahana Pribadi (*Śrāvakayāna*)**

“Singkatnya, lima gugusan yang masih membutuhkan adalah dukha.”  
*saṃkṣepāt pañcopādānaskandhā duḥkham (Sutra Lalitavistara)*  
*saṅkhittena pañcupādānakkhandhā dukkha (Sutta Dhammacakkappavattana).*

Dengan pernyataan ini, maknanya menjadi jernih, tanpa penjelasan tambahan:

- wujud yang dituntut harus begini atau begitu
  - rasa yang harus dipuaskan
  - pengenalan yang harus benar
  - bentukan batin yang harus menguatkan aku
  - kesadaran yang harus menjadi diri atau dimiliki diri,
- Itulah dukha.

Selama sesuatu menjadi nutrisi bagi keakuan, pasti tidak akan pernah memuaskan. Ketika kita berhenti memberi nutrisi pada keakuan, api pun padam dengan sendirinya.

Dalam Wahana Pribadi, Lima Gugusan dipahami terutama untuk:

- Menembus *anattā* (tanpa diri)
- Melepaskan keterikatan pada “aku” dan “milikku”
- Menghentikan penderitaan pribadi.

Ciri utama:

- *Skandha* dianalisis sebagai tidak kekal, bersifat dukha (tidak mungkin memuaskan), dan tanpa inti diri
- Penekanan kuat pada:
  - Pelepasan
  - Penjinakan indra
  - Pemadaman kehausan (*taṇhā*)

Fokusnya:

“Tidak satu pun dari lima *skandha* ini pantas disebut ‘aku.’”

Ini sangat erat dengan Kenyataan Arya Ketiga:

Lenyapnya penderitaan melalui pelepasan keterikatan.

### **Pendekatan Wahana Bodhisatwa (*Mahāyāna*)**

Arya Avalokitesvara Bodhisatwa menyelami *Prajñāpāramitā* dan melihat dengan jelas bahwa kelima *skandha* itu dan masing-masingnya *śūnya* dari *svabhāva* (hakikat yang berdiri sendiri).

“Di sini, Śāriputra:

Wujud (*rūpa*) adalah *śūnyatā*, *śūnyatā* itu sendiri adalah wujud.

Wujud tidak terpisah dari *śūnyatā*, *śūnyatā* tidak terpisah dari wujud.

Apa pun yang disebut wujud, itulah *śūnyatā*; apa pun yang disebut *śūnyatā*, itulah wujud.

Demikian pula dengan *vedanā* (rasa), *saṃjñā* (pengenalan), *saṃskāra* (bentukan batin/pengondisian), dan *viññāna* (kesadaran).”

*ārya-avalokiteśvaro bodhisattvo gambhīrāṃ prajñāpāramitā caryāṃ caramāṇo vyavalokayati sma: panca-skandhās tāṃś ca svābhava śūnyān paśyati sma.*

*iha śāriputra: rūpaṃ śūnyatā śūnyataiva rūpaṃ; rūpān na pṛthak śūnyatā śūnyatāyā na pṛthag rūpaṃ; yad rūpaṃ sā śūnyatā; ya śūnyatā tad rūpaṃ. evam eva vedanā saṃjñā saṃskāra viññānaṃ (Prajñāpāramita-hṛdayam Sutra).*

Mahāyāna menggunakan dasar analisis *Śrāvakayāna*, tetapi melangkah lebih jauh.

Di sini Lima Gugusan dipahami sebagai:

- Kosong dari *svabhāva* (hakikat diri)
- Tidak hanya “bukan aku”, tetapi tidak memiliki keberadaan hakikat apa pun

Ciri utama:

- *Skandha* tidak hanya dilepaskan, tetapi dilihat sebagai *śūnyatā*
- Tidak ada *skandha* yang “dihancurkan” atau “ditiadakan”
- *Skandha* tetap berfungsi sebagai sarana welas asih.

Fokusnya:

“*Skandha* kosong, namun justru karena kosong, maka dapat digunakan menjadi sarana jalan pembebasan semua makhluk.”

Ini menghubungkan:

- Kewaskitaan (*prajñā*)
- Dengan welas asih (*karuṇā*).

**“*Skandha* kosong, namun justru karena kosong, maka dapat digunakan menjadi sarana jalan pembebasan semua makhluk.”**

Apa arti “*skandha* kosong”?

Kosong (*śūnya*) tidak berarti tidak ada.

Kosong berarti:

- tidak memiliki *svabhāva* (inti diri yang tetap)
- tidak berdiri sendiri
- muncul karena sebab dan kondisi
- dapat berubah.

Jadi:

- **Wujud kosong → tidak tetap**
- **Rasa kosong → tidak harus demikian**
- **Pengenalan kosong → tidak mutlak benar**
- **Bentukan batin kosong → dapat dibentuk ulang**
- **Kesadaran kosong → tidak pusat tetap**

**Kosong berarti tidak membatu.**

Mengapa justru karena kosong ia bisa menjadi jalan?

Jika *skandha* mempunyai inti tetap:

- tubuh tetap seperti ini
  - batin tetap seperti ini
  - kecenderungan tidak bisa berubah
  - kesadaran adalah “aku” permanen
- maka pembebasan mustahil.

Karena ada esensi tetap → tidak ada transformasi.

Namun, karena *skandha* kosong:

- rasa dapat dilepas
- kebiasaan dapat dilunakkan
- persepsi dapat dijernihkan
- kesadaran dapat melihat tanpa melekat.

Kosong = plastisitas eksistensial.

### **Dari Sudut *Śrāvakayāna***

Analisis *skandha* bertujuan:

melihat bahwa tidak satu pun pantas disebut “aku”.

Ini melonggarkan kemelekatan.

Namun, fokusnya terutama pada pembebasan diri dari penderitaan.

### **Dari Sudut *Mahāyāna***

*Mahāyāna* melangkah lebih jauh:

Karena *skandha* kosong,

- ia tidak perlu dihancurkan

- ia tidak perlu ditolak
- ia tidak perlu dipadamkan secara ontologis.

Ia bisa digunakan:

Tubuh → alat welas asih

Ucapan → alat Dharma

Kesadaran → cermin kejernihan

Bentukan batin → kendaraan *bodhicitta*.

Kosong membuat *skandha*:

tidak menjadi penjara,

tetapi menjadi kendaraan.

Analogi sederhana:

Bayangkan tanah liat.

Jika tanah liat keras seperti batu:

- tidak bisa dibentuk
- tidak bisa menjadi bejana.

Karena ia lunak (tidak memiliki bentuk tetap),

ia bisa menjadi:

- mangkuk
- patung
- wadah air.

*Skandha* kosong seperti tanah liat lunak.

### Hubungan dengan *Bodhicitta*

Jika masih melekat:

- *skandha* = penderitaan (*pañcupādānakkhandhā*)

Jika kosong direalisasi:

- *skandha* = sarana menolong makhluk

Ini sebabnya dalam *Prajñāpāramitā*:

“*Rūpaṃ śūnyatā, śūnyatāiva rūpaṃ.*”

Bukan:

- bentuk dihancurkan, atau
- dunia dihapus.

Tetapi:

karena kosong, dunia tidak mengikat.

Wujud kosong dari kepemilikan,

maka ia bebas dipersembahkan.

Rasa kosong dari keharusan,  
maka ia tidak lagi menjerat.  
Bentukan batin kosong dari inti diri,  
maka ia dapat diarahkan pada welas asih.  
Kesadaran kosong dari pusat tetap,  
maka ia dapat menjadi ruang bagi semua.

Kosong bukan nihil.  
Kosong adalah:  
ketiadaan pusat yang harus dipertahankan.  
Dan karena tidak ada pusat yang harus dipertahankan,  
energi hidup bebas mengalir sebagai jalan pembebasan.

Ringkasnya:  
Jika *skandha* dianggap nyata dan tetap → ia menjadi penjara.  
Jika *skandha* dilihat kosong → ia menjadi jalan.

Istilah ‘wujud, rasa, pengenalan, bentukan batin, dan kesadaran’ digunakan sebagai padanan Lima Gugusan (*pañca-skandha*) untuk menekankan bahwa ajaran ini adalah analisis pengalaman langsung, bukan teori tentang tubuh dan jiwa.

**Lima Gugusan (*panca skandha*) bukanlah apa yang kita miliki, melainkan apa yang kita alami**—dan menjadi sebab pergulatan, kegundahan atau penderitaan hanya ketika kita merasa masih dibutuhkan untuk mengukuhkan ‘aku’.

Semoga ini memperjelas ajaran Buddha tentang Lima Gugusan yang terjemahannya begitu banyak versi dan memperjelas kejernihan pemahamannya. Semoga membantu.

*Please have a great, beneficial day, everyone! Please live with dharma ...*

\*\*\*

Oleh Upasaka Salim Lee, 18 Februari 2026.

Baca artikel terkait:

- Nama-rupa (*Nāma-rūpa*)
- Lima Gugusan (*Panca Skandha*)
- *Sutra Sari: Sari Kewaskitaan yang Menembus Hakikat Kenyataan (Prajñāpāramitā Hṛdaya Sūtra)*